

Mengembangkan Kematangan Spiritual: Peran PAK Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik

Fatieli Halawa

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email ; fatielihalawa813@gmail.com

Sandra R. Tapilaha

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email : Sandra.lawalata@gmail.com

Abstrack. *Christian religious education plays an important role in the development of complete personality and spiritual maturity in future generations. This article examines the role of Christian religious education in developing spritual maturity and a complete personalitiy. By using literary analysis anad a philosophical approach, this artikel highlights the importance of Christian religious education in helping people understand their identity and life goals in the broader context of existence. Christian religious education strategies that encourage personal reflection, spritual experience and the application of moral values in daily life are seen as efforts to develop strong and resilient personalities. Thus, this article provides an overview of how Christian religious education can become a pillar in developing the spritual maturity and integrity of future generations.*

Keywords. *Christian Religious Education, Spiritual Maturity, Holistic Personality, Character Formation, Future Generation.*

Abstrak. Pendidikan Agama Kristen memegang peranan penting dalam pengembangan kepribadian dan Kematangan Spritual yang utuh pada generasi masa depan. Artikel ini mengkaji peran pendidikan agama Kristen dalam mengembangkan kematangan spritual dan kepribadian seutuhnya. Dengan menggunakan analisis sastra dan pendekatan filosofis, artikel ini menyoroti pentingnya pendidikan agama Kristen dalam membantu masyarakat memahami identitas dan tujuan hidup mereka dalam konteks keberadaan yang lebih luas. Strategi pendidikan agama Kristen yang mendorong refleksi pribadi, pengalaman spritual dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dipandang sebagai upaya untuk mengembangkan kepribadian yang kuat dan berdaya tahan. Dengan demikian, artikel ini memberikan gambaran bagaimana pendidikan agama Kristen dapat menjadi pilar dalam pengembangan kematangan spritual dan integritas generasi masa depan.

Kata Kunci. Pendidikan Agama Kristen, Kematangan Spritual, Kepribadian Holistik, Pembentukan Karakter, Generasi Masa Depan.

PENDAHULUAN

Kematangan Spiritual merupakan aspek penting dalam perkembangan kepribadian Holistik seseorang. Kematangan Spiritual holistik merujuk pada pengembangan aspek spiritual individu secara menyeluruh, yang melibatkan keselarasan antara berbagai dimensi kehidupan, termasuk hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan dengan sesama manusia serta alam sekitar. Istilah “holistik” disini menunjukkan bahwa kematangan spiritual tidak terbatas pada dimensi rohani semata, tetapi juga melibatkan aspek-aspek lain dari kehidupan individu.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, tujuan utamanya adalah mengembangkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang kuat. Spiritual dan pengetahuan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling

terkait sebagai proses dan hasil. Oleh karena itu, dimensi mental merupakan bagian penting yang harus ada dan terlibat dalam penetapan tujuan, pelaksanaan proses dan pencapaian hasil pendidikan. Smith menegaskan bahwa spiritualitas tanpa pendidikan adalah sentimentalitas belaka perasaan religius, tetapi bukan pengabdian yang otentik, pendidikan tanpa dinamika spiritual adalah salah satu dimensi dari akal terbaik, tetapi bukan pendidikan transformasional dan dengan demikian bukanlah pendidikan yang otentik.

Pendidikan agama Kristen dapat memainkan peran yang signifikan dalam membentuk kematangan spiritual holistik dengan memberikan pengajaran, bimbingan, dan dukungan dalam pengembangan aspek-aspek tersebut. Melalui pembelajaran tentang ajaran-ajaran agama, refleksi spiritual, praktik ibadah, dan pelayanan kepada sesama, individu dapat tumbuh dalam keselarasan dan keseimbangan spiritual yang menyeluruh. Pembentukan spiritual seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama yang diterimanya.¹ Betapa pentingnya pendidikan agama yang bersifat holistik diberikan kepada setiap orang Kristen sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga, gereja, dan sekolah. Peran masing-masing lembaga pendidikan ini akan saling menunjang satu sama lainnya dalam fungsi edukatif sehingga membantu proses formasi spiritualitas Kristen yang bertumbuh secara dinamis. Model pendidikan seperti ini seharusnya yang diharapkan terbentuk dan terbudaya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Faktanya tidaklah demikian. PAK mengalami kemerosotan dalam menyusun, menjalankan, dan menghasilkan nara didiknya. Sebagai contoh dalam suatu wawancara kepada para pendidik PAK di Amerika Utara memberikan laporan bahwa kualitas akademis adalah yang utama dan sama sekali tidak menyinggung aspek kerohanian yang seyogyanya menjadi tujuan utama dalam PAK.² PAK hanya dilihat sebagai pelajaran yang mudah mendapatkan nilai yang tinggi dibanding dengan pelajaran yang lain sehingga penghargaan terhadap PAK amat rendah. Disisi lain, guru juga hanya melihat aspek pengetahuan sebagai penilaian akhir mata pelajaran. Guru dengan mudah memberikan nilai yang besar atau tinggi tanpa melihat aspek perubahan karakter, budi pekerti dan spiritualitas dari nara didiknya.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan dasar pembelajaran yang mengajari siswa untuk mengenal Allah melalui karya-Nya serta mewujudkan pengenalannya akan Allah Tritunggal melalui sikap hidup yang mengacu pada nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, melalui PAK siswa mengalami perjumpaan dengan Allah yang dikenal, dipercaya dan

¹ Yoel Betakore, "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3975–3983.

² Ibid.

diimaninya. Perjumpaan itu diharapkan mampu mempengaruhi siswa untuk bertumbuh menjadi garam dan terang kehidupan.

Dalam era yang penuh dengan tantangan dan kompleksitas seperti saat ini, pencarian akan makna, kedamaian batin, dan kesejahteraan spiritual menjadi semakin penting bagi banyak individu. Kehidupan modern sering kali dipenuhi dengan tekanan, kegelisahan, dan ketidakpastian, yang menimbulkan kebutuhan mendalam akan pengembangan kematangan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing individu menuju kematangan spiritual yang menyeluruh. Tujuan utamanya tidak hanya terletak pada pemahaman doktrin atau praktek keagamaan, tetapi juga dalam membentuk kepribadian holistik yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan emosional.

Dalam tulisan ini, Penulis akan mengeksplorasi secara lebih mendalam peran pendidikan agama Kristen dalam mengembangkan kematangan spiritual, serta dampaknya terhadap pembentukan kepribadian holistik. Penulis akan menyoroti bagaimana pendidikan agama Kristen memberikan fondasi moral yang kokoh, membimbing individu dalam memahami diri mereka dalam konteks iman, dan mengajarkan nilai-nilai kasih dan pelayanan kepada sesama. Dengan memahami peran penting pendidikan agama Kristen dalam pengembangan kematangan spiritual, diharapkan kita dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari, menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki hubungan yang kokoh dengan Tuhan dan sesama.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh melalui Studi Pustaka, dan Artikel. Studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian untuk memahami pengalaman siswa dalam mengembangkan kematangan spiritual melalui Pendidikan Agama Kristen serta dampaknya pada pembentukan kepribadian holistik.

PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah yang berlandaskan ajaran dan nilai-nilai agama Kristen. Mata pelajaran ini biasanya mencakup pemahaman terhadap ajaran-ajaran dasar Kristen, sejarah gereja, moralitas Kristen, serta

penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam mata pelajaran ini, siswa belajar tentang cerita-cerita dalam Alkitab, seperti kisah-kisah tentang Yesus Kristus, para rasul, dan tokoh-tokoh lain dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Mereka juga mempelajari konsep-konsep seperti kasih, pengampunan, pengorbanan, dan tanggung jawab sosial dalam konteks ajaran Kristen. Selain itu, Pendidikan Agama Kristen juga dapat mencakup diskusi tentang isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan moralitas, etika, dan nilai-nilai Kristen, seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, lingkungan hidup, dan sebagainya.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Perguruan Tinggi disajikan kepada mahasiswa dengan tujuan supaya mahasiswa mampu mengalami perjumpaan dengan Tuhan dalam pengalaman keseharian dan dengan demikian dapat mengalami transformasi nilai-nilai kehidupan.

Mahasiswa Kristen yang hidup di masa kini berhadapan dengan berbagai tawaran nilai-nilai kehidupan yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, mereka membutuhkan nilai-nilai kristiani yang dapat dipakai sebagai acuan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.³

Mata pelajaran ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama Kristen kepada siswa, serta membantu mereka mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama tersebut. Meskipun biasanya diajarkan di sekolah-sekolah yang berbasis Kristen, beberapa sekolah umum juga dapat menawarkan mata pelajaran ini sebagai bagian dari kurikulum mereka.

Kematangan Spiritual

Kematangan spiritual merujuk pada tingkat kedewasaan, pemahaman, dan kesadaran seseorang terhadap aspek spiritual dalam kehidupan mereka. Ini melibatkan pengembangan nilai-nilai seperti kasih, kedamaian, kebijaksanaan, dan belas kasihan, serta hubungan yang lebih dalam dengan alam semesta atau Tuhan sesuai dengan keyakinan individu.

Secara alamiah manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Proses tersebut dimulai sejak dalam kandungan sampai pada akhir hidupnya. Manusia mengalami proses tahap demi tahap baik dalam pertumbuhan secara kognitif, afektif dan psikomototik (tubuh dan jiwa). Pertumbuhan dan perkembangan yang normal akan terlihat bila ketiga aspek tersebut mengalami peningkatan. Perkembangan/peningkatan ketiga aspek tersebut didapat dari proses

³ S.Th. Pdt. Dr. Daniel Nuhamara, M.Th. Oditha R. Hutabarat, M.Th. Pdt. Janse B. Non-Serrano, M.Si. Drs. Jerry R. Sirait. Pdt. Yusri Pangabean, *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, ed. M.Si Dr. Jason Lase, S.Th (Bandung: Bina Media Informasi. Jl. Ancol Timur III No. 58, 2005).

belajar. Artinya dalam segala aspek kehidupan manusia setiap hari, tidak akan terlepas dari kegiatan belajar. Baik aktivitas yang dilakukan sendiri maupun yang dilakukan berkelompok, tentu ada aktivitas belajarnya.

Kegiatan belajar merupakan implementasi manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mulia. Dalam Perjanjian Lama ditulis bahwa manusia diciptakan lebih mulia dari segala ciptaan Allah; manusia diberikan potensi-potensi dalam dirinya seperti kemampuan berpikir, berkomunikasi, merasakan, memperhatikan, dan bersosialisasi. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan tubuh, jiwa dan roh. Selain diberi roh (Ibr. *nefes hayyah*) oleh Allah (Kej. 2:7), manusia juga diperlengkapi dengan akal dan pikiran. Akal dan pikiran diberikan kepada manusia untuk dikembangkan dan dipergunakan untuk kelangsungan hidup manusia tersebut.⁴

Dengan akal dan pikiran, manusia mampu belajar berbagai hal untuk mengembangkan diri dan berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Karena aktivitas belajar itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lain seperti binatang dan tumbuhan. Aktivitas belajar pula yang mengantarkan seorang manusia menjadi berilmu, yang selanjutnya memosisikan manusia menjadi makhluk yang paling mulia di antara makhluk yang ada di muka bumi ini. Melalui belajar, manusia mampu bertahan hidup dan mampu memenuhi apa yang menjadi kebutuhan hidupnya. Manusia bisa mengembangkan budayanya, dan karena belajar pula, manusia bisa menguasai alam dan bisa mengubah wajah dunia ini.

Pendidikan agama Kristen hadir untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yesus Kristus dan berkarakter Kristus. Namun kenyataannya, hasil pendidikan agama Kristen belum sesuai dengan harapan. Masih banyak peserta didik PAK yang hanya sebatas mengetahui kebenaran-kebenaran Firman Tuhan tanpa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yesus belum tampak dalam perilaku keseharian kehidupan peserta didik, misalnya masih ada peserta didik yang hidup semaunya atau pergaulan bebas, melawan kepada guru dan orang tua, masih malas datang beribadah, dan masih banyak masalah-masalah lainnya. Sehingga perlu penegasan kembali dalam proses belajar peserta didik pendidikan agama Kristen, belajar bukan semata-mata untuk mendapatkan pengetahuan tentang agama, melainkan menghidupinya.

Kepribadian Holistik

⁴ Junihot M. Simajuntak, Belajar Sebagai Identitas dan Tugas Gereja, *Jurnal Jaffray*, Vol. 16, No. 1, April 2018, 7

Kepribadian holistik adalah pandangan tentang kepribadian manusia yang memandangnya secara menyeluruh, tidak hanya dari satu aspek saja. Pendekatan holistik menganggap bahwa individu merupakan gabungan dari berbagai elemen, termasuk fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ini, kepribadian dipahami sebagai hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor ini, bukan sekadar produk dari satu atau dua faktor saja.

Konsep kepribadian holistik sering kali diterapkan dalam bidang psikologi, terutama dalam psikoterapi dan pengembangan diri. Pendekatan holistik memperhatikan berbagai aspek kehidupan individu, termasuk kondisi fisik, keadaan emosional, hubungan sosial, dan pencarian makna hidup. Tujuannya adalah untuk menciptakan keseimbangan dan integrasi di antara semua elemen ini agar individu dapat mencapai kesejahteraan secara menyeluruh. Peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat penting dalam konteks pendidikan holistik.

Walaupun semua guru dapat berperan sebagai pembimbing peserta didik, tetapi kunci utama dalam membimbing seluruh peserta didik adalah guru agama, termasuk guru pendidikan agama Kristen. Guru PAK berkewajiban membimbing kepribadian peserta didik karena memiliki peran penting di suatu lembaga pendidikan. Strategi yang perlu digunakan oleh guru pendidikan agama Kristenterhadap peserta didik adalah perlu menanamkan nilai-nilai kebenaran yang ada dalam Kitab Suci supaya dapat dimengerti, direnungkan dan dilaksanakan sebagaimana dalam kehidupan masyarakat Kristen pada zaman Musa maupun zaman Perjanjian Baru.⁵ Selain memberi nilai-nilai kebenaran Kitab Suci dan memberikan teladan hidup bagi peserta didik tetapi juga perlu memiliki atau mengajar dengan gaya yang secara spesifik memberi dampak perubahan pola pikir, pola sikap, dan pola tingkah laku melalui komitmen setiap individu untuk merubah dirinya meninggalkan cara lama melalui inovasi jiwa dan diwujudkan dalam tindakan nyata.⁶ Perubahan pola pikir dan kepribadian para peserta didik hanya bisa terjadi bila ada tindakan nyata yang muncul secara spontanitas darisetiapindividu,dan perlu ada motivasi eksternal dari pihak pendidik. Untuk mengubah kepribadian para peserta didik, maka guru pendidikan agama dituntut untuk meningkatkan pembinaan kerohanian dan moralitas para peserta didik dengan baik.

Meskipun guru pendidikanagama Kristen merupakan peran kedua dalam membimbing kepribadian peserta didik tetapi memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan

⁵ Sigit Dwi Kusrahmadi, *Artikel Sumbangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Watak Bangsa* (Yogyakarta: UPT MKU UNY, 2005), 10

⁶ Bruce H. Wilkinson, *Teaching With Style. Temukan Apa yang murid Anda ingin Ketahui, Tetapi mereka Takut mengatakannya*,(Gorgia: Walk Thru th Bible Ministries, 1994), 52

perubahan kepribadian peserta didik tersebut. Kepribadian merupakan integrasi sifat-sifat manusia, baik yang dapat dipelajari maupun sifat-sifat keturunan. Sebagaimana M. Buchori mengungkapkan bahwa, kepribadian berarti integrasi dari seluruh sifat seseorang baik sifat-sifat yang dipelajarinya maupun sifat-sifat yang diwarisinya, yang menyebabkan kesan yang khas, unik pada orang lain.⁷Sifat-sifat yang dipelajari maupun diwariskan dari orangtua perlu dipahami dengan baik agar dapat memudahkan guru dalam membimbing peserta didik.

Membimbing kepribadian dalam pendidikan meliputi sikap, sifat, reaksi, perbuatan, dan perilaku. Karakteristik kepribadian sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena pelajaran atau materi dapat dipahami oleh peserta didik saat peserta didik dapat fokus terhadap materi pembelajaran sedang dibahas. Sebelum membuat peserta didik fokus terhadap materi atau pelajaran yang pendidik berikan, langkah awal pendidik adalah membuat peserta didik fokus kepada pendidik. Apabila para pendidik telah berhasil membuat fokus para peserta didik kepada pendidik, maka dengan mudahnya para pendidik melangsungkan kegiatan belajarnya.

Pendidikan Karakter

Sebelum kita berbicara lebih jauh tentang karakter, marilah kita mengkaji sejenak beberapa konsep terkait penting berikut ini: prinsip-prinsip (principles), nilai-nilai (values) dan kebajikan-kebajikan (virtues). Hal ini penting karena konsep-konsep tersebut erat kaitannya dengan konsep karakter. Pertama, prinsip-prinsip. Bilamana seseorang melakukan sesuatu yang secara moral terpuji atau sebaliknya, maka perhatian kita tertuju kepada prinsip-prinsip moral mereka (apakah tinggi, rendah atau tidak ada). Prinsip-prinsip moral diartikan sebagai pernyataan singkat (brief statement) yang berfungsi sebagai penuntun tindakan yang menentukan hal benar apa yang harus dilakukan (atau sebaliknya yang tak boleh dilakukan). Pada dasarnya prinsip-prinsip bersifat luas, umum dan inklusif-seperti halnya apa yang sering disebut kaidah kencana “Do unto others as you would have them do unto you” (sama seperti engkau suka orang lain perbuat kepadamu, perbuatlah itu kepada orang lain, kata Yesus) (lih. Luk.6:31). Contoh lain adalah “principle of utility” yakni “Do what results in the greatest happiness for the greatest number.”⁸ Saya yakin prinsip tentu berkaitan dengan karakter namun tidak serta merta seseorang yang mengetahui prinsip moral tertentu akan menerapkannya dalam kehidupan konkret. Misalnya saja, mereka yang korupsi atau membunuh orang yang tak

⁷ M. Buchori, *Psikologi Pendidikan*,(Bandung: Jemars, 1982), 92

⁸ Gill, *Becoming Good: Building Moral Character*, 27.

berdosa pasti juga tahu perintah jangan mencuri dan jangan membunuh. Karena itu menurut Gill, kalau ada orang yang baik seperti Mother Teresa dan yang lain, mungkin prinsip-prinsip yang baik saja tak cukup menjelaskan mengapa mereka melakukan apa yang dilakukannya. Di mana-mana kita menyaksikan kemerosotan prinsip-prinsip moral dalam berbagai tindakan manusia, namun ada banyak bukti pula bahwa memiliki prinsip-prinsip moral tidak dengan sendirinya akan menuntun kepada pelaksanaannya.

Menurut Gill, ada sesuatu yang lebih mendasar daripada sekadar prinsip-prinsip: yaitu karakter. Prinsip cenderung berada di atas eksistensi kita seperti formula-formula yang terpisah dari diri kita. Namun pada sisi lain, karakter kita selalu ada bersama kita, selalu secara segera hadir dalam situasi apapun. Kekuatan karakter dapat menolong membawa kita melalui situasi-situasi di dalam mana kita tak dapat mengingat suatu prinsip pun. Bill Hybels, seorang pendeta, mengatakan karaktermu adalah “siapa Anda ketika tak seorang pun melihatmu,” maksudnya saya kira adalah Anda tetap saja jujur bahkan ketika tak seorang pun tahu apa yang Anda lakukan. Misalnya, karakter kejujuran. Kita baru mengatakan seseorang itu jujur, bukan karena ia tahu dan memiliki prinsip kejujuran, melainkan karena ia mempraktikkan kejujuran dan telah menjadi pola/kebiasaan (habit) hidupnya.

Karakter adalah apa dan siapa kita-apakah orang lain melihat kita atau tidak. Ada macam-macam karakter: fisik, emosional, intelektual. Tetapi bukan ini yang dimaksudkan di sini; yang terutama adalah moral character (karakter moral). Mungkin, suatu latihan yang baik, kalau kita membayangkan apa kata orang kelak pada saat penguburan kita. Bukan gelar, harta yang mereka akan katakan tetapi karakter kita, bahwa kita seorang yang murah hati suka menolong atau orang akan mengatakan kita adalah orang pelit.⁹ Pendidikan karakter telah menjadi fokus penting dalam pengembangan individu dan masyarakat. Di tengah kompleksitas tantangan sosial dan moral yang dihadapi dalam era modern ini, penting bagi kita untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang membentuk dasar kepribadian yang baik.

Pendidikan karakter dapat diajarkan melalui berbagai cara, termasuk melalui kurikulum formal di sekolah, pembelajaran informal di rumah atau komunitas, serta melalui contoh yang diberikan oleh tokoh-tokoh inspiratif dan lingkungan sekitar. Dengan pendidikan karakter yang kuat, diharapkan individu dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

⁹ Gill, *Becoming Good: Building Moral Character*, 28.

Generasi Masa Depan

Pendidikan sebagai suatu investasi masa depan bagi masyarakat suatu bangsa, tidak hanya sekedar dinikmati dan didapatkan dalam kesempatan ala-kadarnya untuk bisa baca-tulis-hitung sebagai suatu pemerataan. Pendidikan yang didapatkan dan dinikmati itu, haruslah pendidikan yang berkualitas dan memiliki keunggulan, sehingga menjadi bekal hidup dalam menghadapi tantangan global yang keras dan kompetitif. Oleh karenanya pendidikan harus punya arah yang jelas dan substansinya tegas sebagai karakter bangsa Indonesia. Dalam konteks kejelasan arah suatu pendidikan akan dapat membawa peserta didik kepada kondisi tentang keseluruhan potensi yang dimilikinya. Keseluruhan potensi peserta didik harus menjadi titik tumpu dalam arah pendidikan yang dikembangkan.

Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menjadi manusia sebagai alat produksi, sebagaimana konsep kapitalis, untuk penguasaan iptek demi kelangsungan hegemoni kekuasaan. Melainkan pendidikan harus dibawa kepada proses pembentukan manusia seutuhnya, sebagaimana dikatakan Mendi-knas “pendidikan tidak hanya menempatkan manusia sebagai alat produksi melainkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya”, dan wahana strategis pengembangan potensi individu. Jadi, pendidikan harus bersifat menyeluruh danimbang antara lahir batin.¹⁰

Dalam menghadapi tantangan dan peluang masa depan, pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai generasi mendatang. Pendidikan agama Kristen tidak hanya memberikan landasan iman yang kuat, tetapi juga mempersiapkan generasi masa depan untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, berempati, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Kita perlu memahami bahwa generasi masa depan akan hidup dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung secara global. Perkembangan teknologi yang pesat, perubahan sosial, dan tantangan moral yang semakin kompleks akan mempengaruhi cara generasi mendatang memahami dan menerapkan ajaran agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendidikan agama Kristen untuk generasi masa depan haruslah holistik, mencakup aspek-aspek berikut: 1). *Pembentukan Karakter*: Pendidikan agama Kristen harus membantu dalam pembentukan karakter yang kuat dan moral yang didasarkan pada ajaran Yesus Kristus. Hal ini melibatkan pengembangan nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, kesabaran, kejujuran, dan keadilan. 2). *Pemahaman Alkitab*: Generasi masa depan perlu memiliki

¹⁰ Harun Rasyid, “Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan,” *Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2015): 565–581.

pemahaman yang kuat tentang Alkitab, termasuk konteks sejarah, teologi, dan aplikasi praktis dari ajaran-ajaran dalam kehidupan sehari-hari mereka. 3). *Kemampuan Berpikir Kritis*: Pendidikan agama Kristen harus mendorong generasi masa depan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap ajaran-ajaran agama, sehingga mereka dapat memahami dan mempertahankan iman mereka secara rasional. 4). *Pengembangan Spiritualitas*: Penting bagi generasi masa depan untuk mengalami pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan. Pendidikan agama Kristen harus memberikan ruang bagi pengalaman pribadi dengan Tuhan, doa, meditasi, dan pelayanan kepada sesama.

5). *Pemahaman Konteks Sosial*: Generasi masa depan perlu memahami bagaimana ajaran agama Kristen dapat diterapkan dalam konteks sosial yang beragam, termasuk dalam memecahkan masalah sosial, mengatasi ketidakadilan, dan mempromosikan perdamaian. 6). *Keterlibatan Aktif*: Pendidikan agama Kristen harus mendorong generasi masa depan untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan gereja dan masyarakat, baik melalui pelayanan gerejawi, misi, atau advokasi sosial.

KESIMPULAN

Peran Pendidikan agama Kristen (PAK) dalam pembentukan kematangan spiritual dan kepribadian holistik sangatlah penting dan signifikan. Melalui pendidikan, bimbingan moral, dukungan emosional dan spiritual, serta promosi toleransi antar-agama, PAK membantu individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup, hubungan dengan diri sendiri, dengan sesama, dan dengan yang Maha Kuasa. Dengan adanya bimbingan dan dukungan dari PAK, individu dapat mengatasi tantangan moral dan spiritual dalam kehidupan mereka, serta memperoleh kedamaian dan keselarasan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, peran PAK tidak hanya penting dalam konteks agama dan kepercayaan, tetapi juga dalam pembentukan kepribadian holistik individu yang memperhatikan aspek spiritual.

Sebagai bagian dari komunitas dan masyarakat, PAK memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing dan mendukung individu dalam perjalanan spiritual mereka, sehingga menciptakan lingkungan yang mempromosikan kesejahteraan spiritual dan moral. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran PAK memiliki dampak yang besar dalam membentuk individu yang lebih sadar, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

REFERENSI

Yoel Betakore, “Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3975–3983.

S.Th. Pdt. Dr. Daniel Nuhamara, M.Th. Oditha R. Hutabarat, M.Th. Pdt. Janse B. Non-Serrano, M.Si. Drs. Jerry R. Sirait. Pdt. Yusri Pangabea, *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, ed. M.Si Dr. Jason Lase, S.Th (Bandung: Bina Media Informasi. Jl. Ancol Timur III No. 58, 2005).

Junihot M. Simajuntak, Belajar Sebagai Identitas dan Tugas Gereja, *Jurnal Jaffray*, Vol. 16, No. 1, April 2018, 7

Sigit Dwi Kusrahmadi, *Artikel Sumbangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Watak Bangsa* (Yogyakarta: UPT MKU UNY, 2005), 10

Bruce H. Wilkinson, *Teaching With Style. Temukan Apa yang murid Anda ingin Ketahui, Tetapi mereka Takut mengatakannya*, (Gorgia: Walk Thru th Bible Ministries, 1994), 52

M. Buchori, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Jemars, 1982), 92

Gill, *Becoming Good: Building Moral Character*, 27.

Gill, *Becoming Good: Building Moral Character*, 28.

Harun Rasyid, “Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan,” *Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2015): 565–581.